

REGULASI DIRI ANAK DENGAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN POLA ASUH ORANG TUA DI PAUD ZAMZAM BIREUEN

Hera Yanti

Dosen Program Studi Adm Negara FISIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Regulasi diri pada anak merupakan hal penting dimasa depan. Anak umur 4-6 tahun berada pada fase golden age dan bersekolah di Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pengendalian regulasi diri sebagai pondasi awal untuk fase perkembangan selanjutnya dengan pola asuh dari orang tua yang merupakan tempat pendidikan dasaryang terbagi menjadi tiga pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak di dukung oleh guru Pendidikan anak pertama yaitu PAUD yang menggunakan konsep pembelajaran konstruktivisme yaitu menginterpretasikan bahwa seorang anak dapat memecahkan suatu permasalahan dengan merekonstruksi pemikirannya untuk mengakomodasi informasi baru. Bagi pengajar PAUD Zamzam menegaskan aktivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman dan orientasi temuan baru. Diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan pembelajaran kontrukstivisme terhadap regulasi diri pada anak. Penelitian di lakukan di PAUD Zamzam Bireuen dengan sampel berjumlah 20 anak dengan perhitungan hasil analisis korelasi product moment.

Kata Kunci: *Regulasi Diri Pada Anak, Pembelajaran Konstruktivisme dan Pola Asuh Orang Tua*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah jenjang awal dari pendidikan yang merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai sebuah konsep yang telah dipopulerkan UNESCO dengan istilah “*Life long Education*”. Anak-anak perlu mendapat pembinaan sejak dini melalui pendidikan, termasuk juga di Indonesia di pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai dengan potensi anak. Menggali potensi anak di Paud bisa menggunakan pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri sehingga orientasi pembelajaran di kelas mengalami

pergeseran. Orentasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru mengajar ke pembelajaran berpusat pada siswa.

Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi dalam kegiatan belajarnya

Anak harus mampu dalam mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya, perilaku, kata hati, semua itu terkait dengan regulasi diri yang terjadi di dalam diri setiap anak. Menurut Santrock (2010) Regulasi diri (*Self-Regulatory*) adalah suatu tujuan dalam penciptaan pemikiran sendiri, perasaan sendiri dan perilaku sendiri. sedangkan menurut Eisenberg (dalam Wardoyo, 2013), regulasi diri (*Selfreguation*) adalah kemampuan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal, setelah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah. Regulasi Diri merupakan pondasi sosialisasi, dan hal tersebut menghubungkan semua perkembangan, fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Saat seorang anak mencoba memasukkan jaritangannya kedalam kontak listrik, kemudian dia teringat teriakan orangtuanya yang selalu melarangnya memasukkan tangan ke kontak listrik, langsung saja dia menarik tangan dengan spontan. Dia menghentikan dirinya sendiri melakukan sesuatu yang dia ingat dan seharusnya dia lakukan. Anak tersebut sudah menunjukkan *self-regulation* (regulasi diri) (Wardoyo, Wendkos, & R.Feldman, 2013). Sebelum mereka dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, anak-anak harus mampu mengatur, atau mengendalikan, dan mengatur emosinegatif dengan cara mendapat bantuan dari orang tua, melalui tindakan-tindakan positif yang ditunjukkan oleh orang tua. Seperti selalu memberikan peringatanyang sewajarnya pada anak, dan berperilaku sopan. Anak akan dengan sendirinya mengingat dan memproses apa yang dilakukan oleh orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Orangtua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya benar agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orang tua. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan regulasi anak anak. Pola asuhorang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Orang tua harus menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai bagi diri anak agar dapat menunjang kesuksesan regulasi diri pada anak (Wardoyo, Wendkos, & R.Feldman,2013). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat pertumbuhan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2014).

Ketika orang tua telah memiliki anak, maka akan timbul sebuah relasi orang tua-anak. Sebagai relasi, orang tua harus cerdas dalam mengasuh anak, karena orang tua tidak boleh main-main dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak kedepannya. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua akan memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa. Pola asuh dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya menurut

Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya. Dan di sekolah dilakukan dengan pembelajaran Konstruktivisme kognitif yaitu menginterpretasikan bahwa seorang anak dapat memecahkan suatu permasalahan dengan merekonstruksi pemikirannya untuk mengakomodasi informasi baru. Bagi pengajar, interpretasi kebahasaan dari hal ini menegaskan aktivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman dan orientasi temuan baru. Sebagai contoh, seorang siswa paling efektif mempelajari matematika apabila dia mengetahui rumusnya pada saat dia menyusun sendiri baloknya sendiri, dibandingkan pada saat dia melihatnya disusun oleh guru

Berdasarkan paparan di atas dan hasil observasi awal peneliti terlihat bahwa pentingnya pola asuh dari orang tua dan pembelajaran konstruktivisme di PAUD untuk membentuk regulasi anak karena anak PAUD berada di *fase golden age* yang perilakunya merupakan awal dari perkembangan selanjutnya. Kerjasama dari pihak orang tua sebagai tempat pembelajaran utama dan para guru di PAUD merupakan suatu kesatuan untuk pembentukan karakter anak yang pada akhirnya terbentuk regulasi. Mengingat pentingnya permasalahan yang menyangkut pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme untuk regulasi diri anak, mengingat bahwa bagaimana pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme yang didapatkan anak di PAUD yang membuat semakin berkembangnya kemampuan regulasi diri anak dari tahun ketahun dan bagaimana pula perkembangan regulasi diri anak selanjutnya beserta resiko yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Regulasi Diri Anak dengan Pembelajaran Konstruktivisme dan Pola Asuh Orang Tua Di PAUD ZAMZAM BIREUEN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariasiantara variable yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dalam

menggunakan teknik korelasi. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi actuarial secara tepat. Keterbatasan yang paling besar dari penelitian korelasional adalah masalah penafsiran hubungan kausal (Zechmester,2000: 1).Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik usia 4-6 tahun di PAUD ZAMZAM. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 20 orang yang memenuhi syarat yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap dan prosedur yang telah ditentukan. Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang peneliti ajukan. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan rumus korelasi produk moment. Apabila angka signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme dengan regulasi diri anak usia 4-6 tahun. Sebaliknya apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme dengan regulasi diri anak usia 4-6 tahun.

Hasil perhitungan analisis korelasi product moment ditemukan harga F-hitung untuk variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil analisis regresi sederhana antara pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme dengan regulasi diri anak didapatkan r senilai 0,307 dan signifikansi = 0,000 $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Ini berarti hasil penelitian signifikan sehingga simpulannya: Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme terhadap regulasi diri anak PAUD ZAMZAM. Jadi semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua dan proses pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan di sekolah pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua dan penerapan pembelajaran konstruktivisme pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pembelajaran konstruktivisme terhadap regulasi diri anak di PAUD ZAMZAM. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh orang tua pada anak maka semakin tinggi pengendalian anak. Anak yang baru dilahirkan itu diibaratkan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai kemampuan apapun. Peran yang paling utama bagi orang tua adalah cara mengasuh anak yang sesuai untuk pengendalian diri anak nantinya. Pola asuh yang terbagi menjadi tiga pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak. Orang tua terlalu keras sehingga bersikap otoriter kepada anak, tetapi orang tua bersikap otoriter pada anak hanya disaat-saat tertentu saja, begitu juga dengan pola asuh yang lainnya. Orang tua juga bersikap terlalu memanjakan anak sehingga anak menjadi ketergantungan kepada orang tuanya

yang termasuk dalam pola asuh permisif. Orang tua juga memberikan anak dalam berpendapat mengutarakan apa yang anak inginkan. Semua jenis pola asuh sangat penting dan berguna untuk anak. tidak ada pola asuh yang jelek, karena semua jenis pola asuh pasti akan diterapkan untuk anak pada saat tertentu. Oleh karena itu semua jenis pola asuh akan berpengaruh pada regulasi diri anak. semua pola asuh akan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali atau aturan terhadap keputusan dan tindakan yang diambil oleh anak, yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Semakin anak menjadi dewasa, maka pola asuh orang tua akan berlipat ganda karena regulasi diri anak juga harus semakin ekstra kuat. Sedikit saja ada kesalahan dalam hal pengasuhan pada anak, maka akan berakibat fatal untuk kedepannya bagi anak. pola asuh orangtua yang tepat untuk anak membentuk anak untuk mengendalikan dirinya ke arah yang positif hingga anak merasa selalu aman tanpa gangguan.

Konstruktivisme sebagai teori pembelajaran dan mempertimbangkan implikasinya terhadap proses belajar mengajar. Pengajar PAUD ZAMZAM menggunakan teori ini yang mengedepankan isu mengenai kepastian dalam berbagai objektif pembelajaran, pendekatan terhadap instruksi, dan peran penugasan dalam pembelajaran. Konstruktivisme dapat dideskripsikan sebagai sebuah visi pembelajaran yang menyarankan agar seorang siswa dapat membuat kesimpulan terhadap materi yang mereka pelajari, dari pada menerima langsung dari sumber lain. Definisi ini bisa kita artikan bahwa seorang siswa dapat mengkonstruksi pengertiannya sendiri terhadap sesuatu hal, dikarenakan penalaran itu masuk akal bagi mereka, karena lebih berfokus kepada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara proses pembelajaran konstruktivisme dalam pembentukan regulasi anak, anak lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anastasi, A. (1976). *Psychological testing*, Fourth Edition. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993 *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Latif M, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Surti Deniarti. 2014. *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun)”*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Solso, L. Robert, dkk. 2008. *Cognitive Psychology*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta
- William F. O'neil. 2008. *Ideologi Ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Digmund Freud*. Prisma Sophie